

**ANALISIS PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN DAN
KESEJAHTERAAN PETANI KARET EKS UPP TCSDP DI DESA PAUH
RANAP KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**THE ANALYSIS OF PRODUCTIVITY, INCOME AND WELFARE
OF SMALLHOLDER RUBBER PLANTATION OF EX-UPP TCSDP AT
PAUH RANAP VILLAGE, PERANAP DISTRICT INDRAGIRI HULU
REGENCY**

Ira Mardina¹, Ahmad Rifai², and Novia Dewi²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28294
email : iramardina@yahoo.co.id
HP. 082118814430

ABSTRACT

This study aims to analyze the productivity, the revenue, the households income structure, the pattern of households expenditure, and the welfare of households of the smallholder rubber plantation of ex-TCSDP development. Research was done by survey at Pauh Ranap Village. Data were collected from 30 small-holders rubber farmers using purposive sampling. Analysis of the results showed that the productivity of smallholder rubber plantation as 2,92 ton/ha/year, the revenues of smallholder rubber plantation as Rp. 21.892.428/ha/year. The structure of household income derived from agriculture is 35,56 percent and 14,62 percent for non-agricultural income. The pattern of household expenditure shown that the food expenditure as 43,35 percent and non-food expenditures as 56,65 percent. Result also show that the household of the smallholder rubber plantation at Pauh Ranap Village have the total expenditure more than 240 kg of rice equivalent. The household of small-holders rubber plantation have the total expenditure above the poverty line (Rp 369.210 /capita/month). The household welfare using the 14 indicators of relative poverty by Indonesian Statistic show that 83,33 percent household have ability to fullfill the basic need or prosperous, while 16,67 percent is almost prosperous.

Key words : Rubber Farmer, Productivity, Income, Welfare

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang merupakan negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang banyak dan beragam, negara dengan kepulauan terbesar didunia maka Indonesia merupakan negara agraris yang artinya masyarakatnya masih menggantung hidupnya dari kemurahan sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor utama yang memegang peranan penting dalam penunjang pembangunan dalam ekonomi Indonesia yaitu dengan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat.

Perkebunan karet tidak terlepas dari tujuan pembangunan pertanian, sehingga dapat menciptakan petani yang maju dan memberikan manfaat bagi seluruh pelaku usaha. Pembangunan pertanian dalam sektor perkebunan di daerah Provinsi Riau mengalami pertumbuhan yang baik ditinjau dari areal maupun produksinya yang menunjukkan perkembangan relatif yang sangat cepat. Pada tahun 2012, luas perkebunan karet di Riau mencapai 500.851 Hektar, dengan hasil produksi yaitu 350.476 ton. Dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan luas areal perkebunan karet di Riau mencapai 505.264 Hektar, dengan hasil produksi yaitu 354.257 ton. Jadi secara keseluruhan luas areal perkebunan karet di Riau mengalami peningkatan pada sektor perkebunan dan sumber daya manusia sebagai pelaku utama pada pengembangan perkebunan karet, sehingga sangat berperan pada peningkatan pendapatan dan

kesejahteraan (BPS Provinsi Riau, 2014).

Dalam pengembangan perkebunan karet diterapkan beberapa pola pelaksanaan, yaitu Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan pola Swadaya. Penerapan pola ini dikenal dengan istilah program Hutan Tanam Industri (HTI). Pola UPP telah dilaksanakan sejak tahun 1975 sampai dengan 1990 dimana menerima bantuan dari Bank Dunia. Dalam hal ini pemerintah hanya membantu biaya pembukaan lahan, pengadaan pupuk dan bibit. Bantuan pemerintah tersebut dihitung sebagai kredit lunak jangka panjang yang harus dikembalikan oleh petani setelah kebunnya menghasilkan.

Pengembangan karet pola UPP ada beberapa proyek pengembangan, salah satunya adalah proyek *Tree Crops Smallholder development Project* (TCSDP). TCSDP merupakan proyek pengembangan perkebunan karet yang dibiayai oleh bank dunia dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran.

Perkebunan Karet di Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan *trend* yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari luasnya mencapai 61.372 Hektar dengan hasil produksi dapat mencapai 44.661 ton dengan melibatkan sekitar 31.194 KK petani.

Kecamatan Peranap merupakan kecamatan yang terletak paling barat dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu dan berbatas langsung dengan Kabupaten Kuantan Singingi. Pusat kegiatan pemerintah Kecamatan Peranap,

menurut data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau luas tanaman karet di Kecamatan Peranap mencapai 3.300 Hektar dengan melibatkan sekitar 3.011 KK petani (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2014).

Desa Pauh Ranap merupakan salah satu di Kecamatan Peranap yang sebagian besar penduduk bermata pencarian pokok sebagai petani karet. Luas lahan perkebunan karet di Desa Pauh Ranap mencapai 102 Hektar, dengan berjumlah 5 kelompok tani yang keseluruhannya berjumlah 102 orang. Dapat dilihat bahwa permasalahan yang terdapat di Desa Pauh Ranap pada produktivitas tanaman karet petani TCSDP terdapat diantaranya hanya sebagian menggunakan bibit yang tidak unggul yang didapat oleh petani tersebut, selain itu ada beberapa sebagian petani yang ingin melunasi kebun program TCSDP namun petani tidak tahu mau dibayar kemana, dikarenakan program TCSDP yang sudah cukup lama. Dan juga petani tidak menguasai teknik dan tata cara budidaya tanaman karet yang tepat dan baik maka perlu dengan pencapaian tujuan.

TCSDP merupakan salah satu pola pengembangan karet rakyat dengan intervensi manajemen dan pembiayaan untuk meningkatkan produktivitas kebun dan pendapatan petani. Untuk itu perlu dikaji bagaimana tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani karet.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Menganalisis produktivitas kebun karet petani Eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

2) Menganalisis pendapatan usaha kebun karet petani Eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

4) Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

5) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi didasari bahwa sebagian besar penduduk mata pencariannya adalah petani karet dan satu-satunya daerah di Kabupaten Indragiri Hulu yang mendapatkan dana dalam program TCSDP. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Desember 2014. Dimulai dari penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data, penulisan laporan dan pelaporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survei. Metode Survei adalah suatu bentuk teknik penelitian dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah orang dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner/wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Pauh

Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, Desa Pauh Ranap ini terdapat 5 kelompok Tani dengan jumlah anggota keseluruhannya 102 orang petani. Dari jumlah populasi tersebut menggunakan metode *purposive sampling* sebagai sampel dari keseluruhan 102 orang. Penentuan sampel ini didasarkan atas bahwa pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan pada 30 orang petani karet eks UPP TCSDP, dimana sampel yang diambil adalah petani yang menanam tanaman karet pada tahun tanam 1994-1995 dengan luas 1 Hektar.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani sampel dengan memberikan kuesioner dan daftar pertanyaan kepada responden. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), dan Koperasi Unit Desa (KUD). Data sekunder meliputi keadaan daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi serta lembaga-lembaga penunjang lainnya.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dari lapangan ditabulasi kemudian di analisis. Tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis produktivitas kebun petani karet Eks TCSDP digunakan rumus :

$$\text{Produktivitas kebun} = \frac{\text{jumlah produksi}}{\text{luas areal (ha)}}$$

Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan usaha

kebun karet eks UPP TCSDP dengan tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis biaya

a. Total Biaya:

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya kebun karet (Rp/tahun)

TFC= Total biaya tetap kebun karet (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel kebun karet (Rp/tahun)

b. Pendapat Kotor:

$$\text{TR} = \text{Y.Py}$$

Keterangan:

T = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

P = Jumlah ojol yang terjual (Kg/tahun)

Py = Harga ojol (Rp/kg)

c. Keuntungan Bersih:

$$\text{II} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

II = Keuntungan bersih petani karet (Rp/tahun)

TR= Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

TC= Total biaya kebun karet (Rp/tahun)

d. Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) menurut Syafri (2000):

$$\text{NP} = (\text{NB} - \text{NS}) / \text{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis alat (tahun)

e. Tenaga Kerja

Dalam perhitungan tenaga kerja digunakan konversi tenaga kerja pria dan wanita, dimana satu orang tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP dan wanita sama dengan 0,7 HKP. Penentuan hari kerja wanita disesuaikan dengan metodologi rasio upah di daerah penelitian. Perhitungan curahan jam kerja selama satu hari kerja yakni sebanyak 8 jam (Soekartawi, 2003).

Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = A + B$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

Pengeluaran Rumah Tangga

Total pengeluaran rumah tangga petani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{rt} = C1 + C2$$

Dimana :

C_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga > pengeluaran pangan rumah tangga.
2. Tidak sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga < pengeluaran pangan rumah tangga.

Kesejahteraan Rumah Tangga

Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras

Diukur dengan menghitung pengeluaran per kapita per tahun setara beras .

Pendekatan Kemiskinan Absolut

Diukur dengan cara membandingkan antara tingkat pendapatan per kapita per bulan dengan tingkat pendapatan per kapita per bulan berdasarkan garis kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Pendekatan Kemiskinan Relatif

Diukur dengan melihat karakteristik rumah tangga petani sampel berdasarkan 14 indikator pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut BPS 2005.

Tabel 1. 14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut BPS 2005

Indikator	Kondisi Buruk	Kondisi Baik
Luas lantai rumah	< 8 m ²	> 8 m ²
Jenis lantai rumah	tanah/kayu	semen/keramik
Jenis dinding rumah	bambu/kayu	bata/beton
Fasilitas buang air besar	tidak punya/bersama	punya sendiri
Sumber penerangan rumah tangga	lampu teplok/petromak	genset/listrik
Sumber air minum	sungai/air hujan/sumur	PAM/air isi ulang
Bahan bakar yang digunakan	kayu bakar/minyak tanah	Gas
Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	tidak pernah/hanya sekali	beberapa hari sekali/setiap hari
Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun	pernah/lebih dari 1 stel dalam setahun
Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	hanya sekali/dua kali	tiga kali/lebih
Kemampuan untuk membayar berobat ke klinik	tidak mampu membayar	mampu membayar
Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	buruh tani/ petani menyewa.	pemilik lahan
Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	tidak sekolah/ SD sederajat	SLTP/SMA/ Perguruan Tinggi
Kepemilikan asset/tabungan	tidak punya asset (tabungan) atau punya asset senilai < Rp 500.000,-	memiliki asset (tabungan) atau punya asset senilai > Rp. 500.000,-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2005.

Diukur dengan melihat karakteristik rumah tangga petani sampel berdasarkan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar BPS (2005).

- 1) Rumah tangga dikatakan sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasarnya maksimal terdapat 3 indikator pada kondisi buruk.
- 2) Rumah tangga dikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar terdapat 4-8 indikator pada kondisi buruk.
- 3) Rumah tangga dikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar terdapat 9-12 indikator pada kondisi buruk.
- 4) Rumah tangga dikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar terdapat 13-14 indikator pada kondisi buruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Daerah Penelitian Geografi

Kecamatan Peranap memiliki luas daerah sebesar 1.700,98 Km² (20.75% dari luas Kabupaten Indragiri Hulu) yang terdiri dari 12 Desa/Kelurahan yaitu Kelurahan Peranap, Kelurahan Baturijal Hilir, Desa Pauh Ranap, Desa Semelinang Tebing, Desa Katipo Pura, Desa Semelinang Darat, Desa Pandan Wangi, Desa Serai Wangi, Desa Baturijal Barat, Desa Baturijal Hulu, Desa Setako Raya, Desa Gumanti.

Peranap merupakan salah satu kota penyangga di Kabupaten Indragiri Hulu, berada sekitar 250 km dari Kota Pekanbaru. Dari Kota Pekanbaru perjalanan ke Peranap dapat dilalui melalui sarana transportasi Umum Kendaraan Roda Empat yang biasa disebut dengan mini bus. Peranap merupakan daerah

penghasil kayu utama di Indragiri Hulu, selain itu Peranap juga memiliki cadangan Batu Bara yang terbesar di Riau bahkan Indonesia.

Peranap juga merupakan daerah penghasil karet yang cukup besar, karena penduduknya rata-rata bertani karet. Masyarakat Peranap sangat kental akan budaya dan tradisi. Dulunya pada masa Kerajaan Indragiri tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim, Belanda mulai campur tangan terhadap kerajaan dengan mengangkat Sultan Muda yang berkedudukan di peranap dengan batas wilayah ke Hilir sampai dengan batas Japura. Kini Kerajaan Indragiri di Peranap hanya tinggal puing-puing reruntuhan saja.

Terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan mengarak tabak. Mengarak Tabak adalah tradisi di Peranap Indragiri Hulu, Tabak adalah suatu wadah didesain dan dihias, yang di dalamnya adalah makanan tradisional dari Indragiri Hulu. Tabak itu diarak keliling desa, Tabak tradisi biasanya dilakukan pada pernikahan dan sunat di Kabupaten Indragiri Hulu.

Desa Pauh Ranap adalah salah satu desa yang berada di dalam

wilayah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, Desa Pauh Ranap terletak didalam wilayah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau dengan luas wilayah 357,8 km² yang berbatasan dengan desa sebagai berikut Sebelah Utara : Batang Kuantan dan Desa Semelinang Tebing, Sebelah Timur : Desa Semelinang Tebing, Desa Talang 7 Buah Tangga, Desa Talang Pring Jaya dan Desa Anak Talang, Sebelah Selatan : Desa Lembayo dan Desa Teluk Kepayang Propinsi Jambi sedangkan Sebelah Barat : Desa Sungai Besar, Desa Pesajian, Desa Sencano Jaya, Desa Pematang Benteng, Batang Peranap dan Batang Kuantan.

Kependudukan

Desa Pauh Ranap mempunyai jumlah penduduk 6871 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2763 jiwa, perempuan 3155 jiwa, lansia 523 dan anak-anak 430. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 2:

Tabel 2: Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk di Desa Pauh Ranap Tahun 2010.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pria	2763	40,21
2	Wanita	3155	45,92
3	Lansia	523	7,61
4	Anak-anak	430	6,26
Jumlah		6871	100

Karakteristik Petani Karet

Distribusi kelompok umur responden menunjukkan bahwa

petani karet berjenis kelamin laki-laki sebanyak 76,67 persen, dan

berjenis kelamin perempuan sebanyak 23,33 persen.

Tingkat umur petani paling banyak berada pada usia 15-64 tahun sebanyak 29 orang atau sebesar 96,67 persen. Dan untuk 65-70 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33 persen. Rata-rata umur petani karet yang dijadikan sebagai sampel termasuk pada golongan umur produktif.

Petani dengan tingkat pendidikan tamat SD adalah yang paling banyak, dengan rincian tamat SD sebanyak 12 orang atau 40,00 persen, tamat SLTP sebanyak 10 orang atau 33,33 persen, tamat SLTA dan perguruan tinggi sebanyak 3 orang 10,00 persen dan tidak tamat SD sebanyak 2 orang atau 6,67 persen, dari jumlah petani karet memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga dapat menyebabkan perbedaan pada cara mengelola usahatani dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Tingkat pendidikan petani yang rendah ini disebabkan oleh keadaan perekonomian yang tidak memungkinkan para petani untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengalaman usaha yang terbanyak adalah pada kelompok 15-24 tahun dengan jumlah 12 orang atau 40,00 persen. Walaupun tingkat pendidikan mayoritas petani rendah, namun dengan lamanya pengalaman dalam mengusahakan kebun karet yang mereka tekuni akan mampu menyeimbangkan ilmu yang tidak mereka dapatkan di bangku sekolah dengan ilmu yang mereka dapatkan langsung di lapangan.

Jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah berkisar 3-4 sebanyak 22 orang atau 73,33

persen, sedangkan yang paling sedikit adalah berkisar 5-6 sebanyak 1 orang atau 3,33 persen.

Ada 3 kebun yang dimiliki oleh rumah tangga petani karet eks TCSDP yaitu kebun karet eks TCSDP, kebun karet bukan TCSDP dan kebun kelapa sawit.

Keragaan Teknis Budidaya Karet Umur Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Pada kebun karet eks TCSDP seluruh tanaman karet petani berumur 20 tahun, hal ini dikarenakan bantuan bibit dari program eks TCSDP yang diperoleh petani serentak ditanam pada tahun 1994 sehingga tanaman karet program TCSDP yang diteliti pada tahun 2014 telah mencapai rata-rata umur 12 tahun. Untuk kebun karet bukan TCSDP umur tanamannya bervariasi dimana umur paling dominan yang diusahakan petani antara 10-15 tahun, dengan berkisar 76,47 persen.

Populasi Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Populasi tanaman karet Eks TCSDP antara 100-200 pokok/hektar dimiliki oleh 5 orang petani, untuk antara 201-300 pokok/hektar dimiliki 12 orang petani, untuk antar 301-400 pokok/hektar dimiliki 9 orang petani, dan 401-500 pokok/hektar dimiliki 4 orang petani. Sedangkan karet bukan TCSDP yang terbanyak antara 401-500 pokok/hektar.

Penggunaan Sarana Produksi Pupuk

Pupuk merupakan media tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik. Pemupukan tanaman menghasilkan ditujukan untuk mengganti hara tanah yang diangkut

keluar seiring dengan eksploitasi tanaman.

Herbisida

Herbisida merupakan salah satu sarana produksi yang digunakan petani saat melakukan kegiatan pengendalian gulma secara kimiawi. Alat yang digunakan oleh petani di Desa Pauh Ranap adalah *round up*. Dalam aplikasi penyemprotannya sebagian besar petani hanya melakukan satu kali atau dua kali penyemprotan dalam satu tahun. Sama halnya dengan pupuk, harga dari herbisida juga mahal sehingga frekuensi penyemprotan dalam satu atau dua tahun menjadi berkurang dan ada juga petani hanya satu kali dalam satu tahun dikarena harganya yang mahal.

Rata-rata penggunaan herbisida pada kebun karet eks TCSDP yaitu 6,00 ltr/ha/thn atau 46,15 persen dan pada kebun karet bukan TCSDP yaitu 7,00 ltr/ha/thn atau 53,85 persen. Kepadatan gulma mempengaruhi banyak sedikitnya penggunaan herbisida.

Cuka

Umumnya satu botol cuka yang dipakai oleh petani berukuran 350 cc untuk 60-100 kg bokar. Frekuensi pemberian cuka dalam setiap bulannya tergantung dari berapa kali petani karet melakukan panen dalam 1 bulan. pemberian cuka terhadap kebun karet TCSDP dengan rincian sebanyak 14,99 ltr/ha/tahun. Hal serupa juga terjadi dalam pemberian cuka pada tanaman kebun karet bukan program TCSDP dimana dengan rincian sebanyak 15,05 ltr/ha/tahun dikarenakan jumlah produksi kebun karet bukan TCSDP lebih banyak, dan umur kebun karet TCSDP lebih muda.

Penggunaan Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk pekerjaan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani. Misalnya cawan/tempurung, seng/tempat aliran getah, pisau sadap, ember, parang, tangki semprot. Di Desa Pauh Ranap rata-rata petani karet hanya menggunakan pisau sadap, ember, parang, dan tangki semprot selain itu petani hanya menggunakan tempurung yang hasil dari batok kelapa dan untuk aliran getah petani hanya sebagian petani menggunakan daun.

penggunaan peralatan pada usahatani karet TCSDP dan Bukan TCSDP meliputi pisau sadap, ember, parang dan tangki semprot. Dari hasil penggunaan peralatan di Desa Pauh Ranap yang terbanyak rata-rata pada pisau sadap dan ember sebanyak 3 unit/hektar/tahun/ sedangkan pada penggunaan alat parang dan tangki semprot sebanyak 1 unit/hektar/tahun.

Penyusutan Peralatan

Rata-rata nilai penyusutan alat per tahun untuk kebun karet TCSDP adalah pada nilai penyusutan pada parang yaitu sebanyak Rp.22.095,87,-/ha/tahun dengan persentasenya 38,16 persen dan nilai pada penyusutan tangki semprot yaitu sebanyak Rp.35.799,98,-/ha/tahun dengan persentasenya 61,84 persen.

Sedangkan nilai penyusutan pada kebun karet bukan program TCSDP terbesar adalah nilai penyusutan untuk tangki semprot yaitu sebanyak Rp.45.666,65,-/ha/tahun dengan persentasenya 65,05 persen. sedangkan nilai penyusutan yang paling kecil adalah untuk parang yaitu sebanyak Rp.24,536,69,-/ha/tahun dengan persentasenya 34,95 persen.

Penggunaan Tenaga Kerja

Pada kebun karet eks TCSDP dan kebun bukan TCSDP curahan jam kerja baik pada pria maupun wanita yang paling besar adalah untuk kegiatan penyadapan. Curahan jam kerja pada kegiatan penyadapan

Analisis Usaha Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP

Biaya Produksi

paling banyak dikarenakan waktu yang diperlukan untuk menyadap lebih banyak dari pada kegiatan lainnya, pada musim hujan rata-rata hari sadap adalah 10-16 hari dan pada musim kemarau adalah 20-24 hari sadap.

Biaya yang dihitung dalam analisis kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 3. Aplikasi Biaya Pada Usahatani Karet Petani TCSDP dan Bukan TCSDP

No	Uraian	Rataan Biaya (Rp./Ha/Thn)				
		TCSDP	Persentase (%)	Bukan TCSDP	Persentase (%)	Total
1	Biaya Variabel	9.529.670	100	14.965.491	100	24.495.161
	a. Pupuk	0	0,00	2.091.667	13,98	2.091.667
	b. Herbisida	261.154	2,74	300.588	2,01	561.742
	c. Cuka	44.975	0,47	45.150	0,30	90.125
	d. Pisau Sadap	46.837	0,49	57.640	0,39	104.477
	e. Ember	36.493	0,38	44.894	0,30	81.387
	f. Tenaga Kerja	9.140.211	95,91	12.425.551	83,03	21.565.762
2	Biaya Tetap					
	a. Penyusutan Alat	45.963	0,48	67.517	0,45	113.480
	Total Biaya	9.575.633	100	15.033.008	100	24.608.641

Bahwa biaya variabel merupakan biaya terbesar pada karet bukan TCSDP dengan rata-rata keseluruhan total biaya variabel Rp 14.965.491/hektar/tahun dengan biaya terbesar yakni pada tenaga kerja karet bukan TCSDP yaitu Rp 12.425.551/hektar/tahun atau 83,03 persen artinya tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani karet bukan TCSDP. Sedangkan kebun karet Eks TCSDP rata-rata keseluruhan total biaya variabel yaitu Rp 9.140.211/hektar/tahun atau 95,91 persen.

Biaya tetap yang termasuk penyusutan alat, biaya terbesarnya yaitu pada kebun karet bukan TCSDP Rp 67.517/hektar/tahun (0,45 persen) dan untuk kebun karet Eks TCSDP biaya tetap pada penyusutan alat yaitu Rp 45.963/hektar/tahun (0,45 persen).

Produksi dan Produktivitas

Adapun produksi yang dihitung pada analisis kebun karet adalah setara ojol. Selain melihat tingkat produksi, dalam penelitian ini juga dihitung produktivitas tanaman karet. Produktivitas tanaman karet

pada penelitian ini merupakan hasil pencatatan penjualan dari pedagang selama satu tahun.

Untuk produktivitas kebun karet petani eks TCSDP selama satu tahun adalah sebesar 2,92 ton/ha/thn. Pada kebun karet bukan TCSDP produktivitas yang diperoleh selama

satu tahun yaitu sebesar 3,06 ton/ha/thn. Artinya terdapat perbedaan produktivitas antara kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP dimana perbedaan ini dipengaruhi oleh umur tanaman, sifat produksi dan populasi tanaman.

Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Karet Bukan TCSDP (Agustus 2013-Juli 2014)

No.	Uraian	Jenis Kebun	
		TCSDP	Bukan TCSDP
	Jumlah		
1	Produksi (Ton/Thn)	87,71	119,30
2	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)	2,92	3,06

Pendapatan Kebun Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP per Tahun

Rata-rata pendapatan kotor dalam waktu satu tahun dari kebun karet eks TCSDP yang diperoleh petani sebesar Rp. 22.293.030,00/ha/thn dan pendapatan kotor pada kebun karet bukan TCSDP sebesar Rp. 23.727.293,59/ha/thn. Pada kebun karet eks TCSDP di peroleh pendapatan bersih sebesar Rp. 21.754.761,84/ha/thn dan pada kebun karet bukan TCSDP sebesar Rp. 22.776308,43/ha/thn.

Pendapatan Usahatani Petani Karet TCSDP

pendapatan kotor pada kebun TCSDP yaitu sebesar Rp 22.293.030/Ha/Tahun, sedangkan total biaya pada kebun TCSDP Rp 9.540.812/Ha/Tahun. Hasil dari total pendapatan kotor tersebut dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun, sehingga dapat total bersihnya dari kebun karet TCSDP Rp 12.752.217/Ha/Tahun dan pendapatan bersih pada kebun bukan TCSDP

17.036.026/Ha/Tahun. Luasnya kebun bukan TCSDP yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi pendapatan petani. Dimana pada pendapatan Tingkat produksi dan harga jual ojol menentukan pendapatan kebun karet. Semakin tinggi tingkat produksi dan harga jual ojol maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh petani.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan anggota keluarga yang bekerja yang berasal dari berbagai sumber pekerjaan baik itu pekerjaan utama maupun sampingan. Sumber pendapatan rumah tangga petani karet dibedakan menjadi 2 yaitu pendapatan yang berasal dari petanian dan pendapatan yang berasal dari non pertanian. Pendapatan pertanian meliputi pendapatan kebun karet TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP, kelapa sawit, dan ternak. Sedang pendapatan non pertanian yaitu PNS (pegawai negeri sipil), Pedagang, dan lainnya.

Pendapatan Usaha Pertanian

Pendapatan usaha pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berusahatani. Bahwa rata-rata pendapatan karet TCSDP per rumah tangga yaitu Rp 21.892.429/RT/th. Untuk kebun karet bukan TCSDP rata-rata pendapatan per rumah tangga Rp 51.508.200/RT/th, rata-rata pendapatan kelapa sawit Rp 7.400.000/RT/th. Dimana persentase pada kebun karet bukan TCSDP

41,65 persen sedangkan kebun karet TCSDP 55,53 persen. Perbedaan persentase hal ini dipengaruhi oleh umur tanaman karet, sifat produksi tanaman karet dan penguasaan kebun karet oleh petani, sedangkan untuk kelapa sawit sebagian petani memang memiliki kelapa sawit tetapi kelapa sawit yang dimiliki belum menghasilkan (TBM).

Struktur Pendapatan

Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp/RT/Thn)	Persentase (%)
Pertanian	73.400.629	58,25
Non Pertanian	52.600.000	41,75
Jumlah	126.000.629	100,00

Bahwa terdapat perbedaan pada Struktur Pendapatan Rumah tangga petani karet dimana kebun karet TCSDP Rp 73.400.629,-/Tahun, sedangkan pada Pendapatan Rumah tangga petani kebun karet bukan TCSDP Rp 52.600.000,-/Tahun. Dengan hasil persentase

pada struktur pendapatan pertanian 58,25 persen, sedangkan pada struktur pendapatan non pertanian 41,75 persen. Dapat dilihat dari hasil penelitian di Desa Pauh Ranap struktur pendapatan rumah tangga adalah pertanian.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

Jenis	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pangan	261.360.000	8.712.000	43,35
Non Pangan	341.482.000	11.382.733	56,65
Total	602.842.000	20.094.733	100

Pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga petani karet yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran terbesar dalam kurun waktu satu tahun adalah pengeluaran terhadap non pangan dengan sebesar 56,64 persen, sedangkan persentase pengeluaran untuk pangan sebesar 43,35 persen. Pengeluaran non pangan lebih besar karena selain kebutuhan pokok, petani juga mengeluarkan biaya untuk kebutuhan non pokok mereka, seperti : sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan bahan bakar. Hal ini

menunjukkan bahwa keluarga petani tergolong sejahtera, karena pengeluaran untuk pangan lebih kecil.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

A. Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras per Tahun

Berdasarkan pengeluaran setara konsumsi beras per tahun , seluruh rumah tangga petani karet termasuk pada golongan sejahtera, dimana rata-rata konsumsi

pengeluaran setara beras pada rumah tangga petani yaitu 701 kg/kpt/thn.

B. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu

Kemiskinan absolut jika dilihat dari tingkat pendapatan per

kapita per tahun adalah seluruh rumah tangga petani yang dijadikan sebagai sampel termasuk pada golongan sejahtera yang rata-rata pendapatan rumah tangganya berada diatas batas garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu.

c. Pendekatan tingkat kesejahteraan berdasarkan kemiskinan relatif

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Sejahtera (0-3 indikator)	25	83,33
Hampir Sejahtera (4-8 indikator)	5	16,67
Tidak Sejahtera (9-12 indikator)	0	0,00
Sangat Tidak Sejahtera (13-14 indikator)	0	0,00
Jumlah	30	100,00

Tingkat kesejahteraan yang berdasarkan indikator BPS 2005 yaitu pada tingkat sejahtera (0-3 indikator) terdapat 25 petani diantaranya 83,33 persen. Untuk hampir sejahtera (4-8 indikator) terdapat 5 petani diantaranya 16,67 persen. Pendapatan petani cukup tinggi tetapi masih ada rumah tangga petani yang masih belum memenuhi indikator pemenuhan kebutuhan dasar. Indikator-indikator yang masih yang masih belum terpenuhi antara lain jenis lantai terbuat dari kayu, jenis dinding terbuat dari papan, sumber air minum berasal dari sumur, hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu, hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun dan pendidikan tertinggi Kepala Keluarga tidak tamat SD/hanya SD sederajat.

KESIMPULAN

1. Rata-rata produktivitas Perkebunan karet eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap adalah sebesar 2,92 Ton/Ha/Thn. Produktivitas di Desa Pauh Ranap paling tinggi yaitu pada kebun karet petani TCSDP, karena adanya perbedaan bibit yang ditanam, sedangkan pada kebun karet bukan TCSDP produksi yang dihasilkan bervariasi. Walaupun produksi kebun karet bukan TCSDP lebih besar hal itu dikarenakan luasnya kebun karet bukan TCSDP, akan tetapi kebun bukan TCSDP tidak mampu menghasilkan produktivitas yang sama tinggi dengan kebun karet TCSDP.

2. Struktur pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP di Pauh Ranap berasal dari usaha pertanian dan usaha non pertanian. Pendapatan terbesar petani yaitu Total dari usaha pertanian sebesar Rp 73.400.629,-/Rt/Tahun, diikuti dengan pendapatan Total non pertanian sebesar Rp 52.600.000,-/Tahun.
3. Total pendapatan kotor petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Pauh Ranap sebesar Rp 22.293.030,-/Tahun. Sedangkan pada Pendapatan kotor petani karet bukan TCSDP yaitu sebesar Rp 23.320.713,-/Tahun. Namun untuk total pendapatan bersih petani TCSDP Rp 12.752.217,-/tahun dan pendapatan bersih petani kebun bukan TCSDP sebesar Rp 17.036.026-/Tahun.
4. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pola pengeluaran rumah tangga terbesar adalah pola pengeluaran non pangan yaitu sebesar Rp 11.382.733,-/tahun sedangkan untuk pengeluaran pangan sebesar Rp 8.712.000,-/tahun.
5. Berdasarkan penelitian di Desa Pauh Ranap bahwa terdapat 25 petani yang berada pada tingkat sejahtera, dan 5 petani sisanya berada ditingkat hampir sejahtera. Meskipun demikian pendapatan petani sudah

terbilang tinggi, walaupun masih ada beberapa petani yang masih memenuhi indikator pemenuhan kebutuhan dasar sehingga petani tersebut belum bisa dikatakan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman H. 2012. **Budidaya Karet Unggul**. Pustaka Baru Fress. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Riau. 2005. **14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Provinsi Riau. 2014. **Provinsi Riau Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. CV. Alfabeta. Bandung.
- Supranto. 2000. **Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen**. PT. Rineka Putra. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syafri S. 2000. **Akuntansi Aktiva Tetap**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta